

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A) Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi tema dan fakta cerita (karakter, alur, penokohan, latar dan sudut) dalam cerpen “Bu Guru Cantik” karya Hasta Indriyana. Dalam penelitian ini, akan mengkaji tiga cerpen yang berjudul “Bu Guru Cantik”, “Catatan Harian Nyonya Evi, dan “Honor Cerita Pendek”. Hasil penelitian tiap-tiap butir temuan data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

1. Temuan Unsur Pembangun Cerpen

a) Cerpen “Bu Guru Cantik”

Cerita pendek yang berjudul “Bu Guru Cantik” menceritakan kisah seorang guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam cerita ini membahas realita kehidupan bebas seorang anak SMP yang mengalami permasalahan pribadi yang sangat rumit, yaitu murid yang hamil diluar nikah. Permasalahan ini menjadi perhatian tersendiri bagi Bu Guru Cantik, karena murid yang mengalami permasalahan tersebut adalah murid yang pintar dan anak dari keluarga berkecukupan (mapan). Adapun tema dan fakta cerita yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Bu Guru Cantik” ditunjukkan pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Unsur Pembangun Cerpen “Bu Guru Cantik”

No	Unsur Pembangun	Penyajian data/Temuan	Hal
1.	Tema	Tema cerita pergaulan bebas remaja.	25
2.	Alur Cerita/Plot	Dalam cerita ini, alur cerita terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:	

		<p>1. Tahap awal : mencerita suasana Bu Guru Cantik mengajar di dalam kelas.</p> <p>2. Tahap tengah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Drupadi meminta waktu pada Bu guru Cantik untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. • Drupadi menceritakan bahwa dia sedang hamil karena hubungannya dengan pacara • Bu Guru Cantik berjanji menyelesaikan permasalahan Drupadi <p>3. Tahap akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bu guru cantik meminta izin untuk tidak hadir dalam satu hari di sekolah • Bu Guru cantik menemui orang tua Sandewa. 	<p>39-40</p> <p>42</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>56</p> <p>47</p>
3.	Penokohan	<p>1. Bu Guru Cantik memiliki karakter baik, menyenangkan, perhatian, dan suka menolong</p> <p>2. Drupadi memiliki karakter pintar, manja dan simpati.</p>	<p>42, 45</p> <p>40, 42</p>
4.	Latar/ <i>Setting</i>	<p>1. Latat tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Sekolah b) Kos Bu Guru Cantik <p>2. Latar Waktu</p>	<p>40</p> <p>42</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a) Siang hari disekolah b) Sore Hari di Kosan Bu Gur Cantik c) Malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> 41 43 44
		<p>3. Latar Situasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Senang b) Sedih c) Mengecewakan 	<ul style="list-style-type: none"> 41 42 43
5.	Sudut Pandang	Pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Indriyana,) tokoh Bu Guru Cantik berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisikal maupun psikologis	42-48

b) Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”

Cerita kedua yang dibahas dalam penelitian ini cerpen yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi”. Cerita ini merupakan bagian cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Bu Guru Cantik” karya Hasta Indriyani. Cerita “Catatan Harian Nyonya Evi” menjelaskan perasaan cinta seorang penulis terhadap tetangganya yang seorang janda muda, bu Guru Evi. Bu Guru Evi merupakan seorang guru honorer yang mengajar di desa Jawa

Tengah. Bu Guru Evi menjadi janda karena suaminya yang merupakan TNI yang gugur ketika bekerja di Aceh.

Permasalahan yang diangkat dalam cerpen ini adalah perasaan cinta seorang pria terhadap wanita yang suaminya telah meninggal dunia. Hal ini mungkin dikarenakan si pria menghargai wanita yang sudah kehilangan suami yang dicintainya. Adapun tema dan fakta cerita yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi” ditunjukkan pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Unsur Pembangun Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”

No	Unsur Pembangun	Penyajian data/Temuan	Hal
1.	Tema	Tema cerita perasaan cinta seorang pria terhadap wanita yang suaminya telah meninggal dunia.	107
2.	Alur Cerita/Plot	<p>Dalam cerita ini, alur cerita terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap awal : Bu Guru Evi dan tetanggannya Sueb yang merupakan penulis lepas surat kabar. 2. Tahap tengah : <ul style="list-style-type: none"> • Bu Guru Evi membaca tulisan Sueb yang berupa cerita pendek yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi” • Bu Guru evi merasa Sueb menyukainya. • Bu Guru Evi teringat akan 	<p>101- 103</p> <p>104</p> <p>106</p> <p>107</p>

		<p>almarhum suaminya yang telah meninggal dunia.</p> <p>3. Tahap akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bu guru Evi menjalani kehidupan seperti biasa meskipun dia mengetahui Sueb menyukainya. 	108
3.	Penokohan	<p>1. Bu Guru Evi memiliki karakter pemalu, dan setia pada almarhum suaminya</p> <p>2. Sueb memiliki karakter ramah, kurang sopan, pintar.</p>	102, 107 102, 103
4.	Latar/ <i>Setting</i>	<p>1. Latat tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Rumah Sueb b) Kontrakan Bu Guru Evi c) Sekolah Bu Guru Evi <p>2. Latar Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pagi hari disekolah b) Pagi hari di depan rumah Sueb c) Sore hari di rumah Sueb <p>3. Latar Situasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Senang b) Sedih 	102 103 104 104 102 102 102 104
5.	Sudut Pandang	Dalam cerpen ini menggunakan tokoh utama sebagai tokoh sampingan. Dalam sudut pandang ini, tokoh utama (bu guru Evi) muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan atau first pesonal peripheral. Tokoh utama (bu	42-48

		guru Evi) hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si utama (bu guru Evi) tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah	
--	--	---	--

c) Cerpen “Honor Cerita Pendek”

Cerpen ketiga yang akan dibahas adalah cerpen yang berjudul “Honor Cerita pendek”. Dalam kisahnya, diceritakan pengalaman hidup Wisanggeni yang merupakan guru honorer dan bekerja sebagai penulis lepas surat kabar. Pada suatu hari Wisanggeni mendapatkan undangan pernikahan dari sahabatnya di Jakarta. Masalah muncul ketika Wisanggeni tidak memiliki cukup uang untuk kesana, sementara gaji honorer dan *fee* dari kerja sebagai penulis belum diterima. Pada cerita digambarkan Wisanggeni yang tinggal di Yogyakarta berusaha menghubungi pihak Koran Nasional, untuk mengetahui honor yang belum diterimanya selama tiga bulan. Namun, selama proses konfirmasi honor ke pihak Koran Nasional, Wisanggeni mendapat pelayanan yang tidak menyenangkan. Pada akhir cerita Wisanggeni menjadi emosi dan memarahi pihak Koran Nasional tentang birokrasi perusahaan yang rumit dan tidak jelas.

Permasalahan yang diangkat dalam cerita ini adalah masalah birokrasi yang begitu rumit dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Adapun tema dan fakta cerita yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Honor Cerita Pendek” ditunjukkan pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3 Unsur Pembangun Cerpen “Honor Cerita Pendek”

No	Unsur Pembangun	Penyajian data/Temuan	Hal
1.	Tema	Tema cerita tentang administrasi yang berbelit-belit dan mempersulit masyarakat.	44
2.	Alur Cerita/Plot	<p>Dalam cerita ini, alur cerita terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap awal : menceritakan Wisanggeni menghubungi pihak Koran Nasional untuk mendapatkan kejelasan pembayaran honorinya 2. Tahap tengah : <ul style="list-style-type: none"> • Wisanggeni mendapatkan nomor bagian Keuangan Koran Nasional • Wisanggeni merasa kecewa karena merasa dipermainkan oleh pihak Koran Nasional mengenai kejelasan Honorinya. 3. Tahap akhir <ul style="list-style-type: none"> • Wisanggeni melakukan protes atas pelayanan yang diberikan. 	<p>17-21</p> <p>22-23</p> <p>25</p> <p>26</p>
3.	Penokohan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisanggeni memiliki karakter pemalu, sabar, pintar 	<p>18, 22, 26</p> <p>24</p>

		2. Bapak Herjuna memiliki karakter teliti	
4.	<i>Latar/ Setting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latat tempat <ol style="list-style-type: none"> a) Wartel b) Rumah Kontrakan Wisanggeni c) Kantor Koran Nasional 2. Latar Waktu <ol style="list-style-type: none"> a) Pagi Hari b) Siang 3. Latar Situasi <ol style="list-style-type: none"> a) Senang b) Binggung c) Jengkel d) Mengecewakan e) Marah 	17 26 24 24 21 18 22 24 25 26
5.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang yang digunakan adalah Orang pertama yang menjadi pelaku. Dalam sudut pandang teknik ini, tokoh utama mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Tokoh utama menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri tokoh utama, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan.</p>	42-48

2) Temuan Unsur Stilistika yang digunakan.

Kajian stilistika terhadap cerpen “Bu Guru Cantik” Karya Hasta Indriyana berkaitan dengan unsur diksi, gaya kalimat, gaya wacana, dan citraan. Adapun hasil pembahasan setiap unsur stilistika dari tiga cerpen “Bu Guru Cantik” adalah sebagai berikut.

a) Cerpen “Bu Guru Cantik”

Tabel 4.4 Unsur Stilistika Cerpen “Bu Guru Cantik”

No	Stilistika	Data	Hal
1.	Diksi	“Saya, Bu .”	39
		“ Ya , tanggal berapa, Bisma?”	39
		“ Nah , Anak-anak, waktu kita sudah hampir habis. Selesai sudah kita <i>mereview</i> bab tentang sejarah perjuangan kemerdekaan”	40
		“Drupadi boleh curhatm Bu ?”	41
		“ Ibu , kapan sihAyah pulang?”	42
		“ Sabar ya, Sayang , nanti kutanyakan jadwal ayahmu,”	42
		“jangan cuma ditanya dong , tapi minta Ayah libur. Minggu kan harusnya tidak bekerja, Ayah malah sering tidak pulang. Ibu kadang begitu.”	42

		“Di rumah kan ada Paman Dursala. Ada Bibi Kunti juga.”	43
		“ Berceritalah , jangan takut Ibu marah.”	44
		“ Ibu akan memperjuangkan hak-hak perempuan, kan? ”	44
		“Ya, aku akan menyelesaikan masalahmu dengan baik, Drupadi...” geramnya.	47
		Hari itu, Bu Guru Cantik ulang tahun. Sebuah roti <i>tart</i> berukuran sedang yang di atasnya menancap lilin berbentuk angka tiga dan sembilan berwarna <i>pink</i> telah dipersiapkan murid-murid dan disembunyikan di lemari kelas.	47
2.	Gaya Kalimat	“Bagus sekali jawabanmu, Drupadi,” puji Bu Guru. Kemudian pandangannya disebar ke seluruh ruangan.	40
3.	Gaya Wacana	Cantik remaja adalah sekuntum bunga yang mekar di tengah kebun subur.	42
		Dan malam ini, peristiwa puluhan	47

		tahun berlalu itu seperti datang lagi, datang bagai badai yang menguras keringat dinginnya.	
4.	Citraan	“kenapa ibu menangis?” Cantik pun bertanya ketika melihat mata ibunya berkaca-kaca	43
		Raut wajah Drupadi sedikit menegang. Beberapa kali ia menelan ludah mungkin meras seperti tercekak, sulit mengeluarkan kata-kata.	44
		Malamnya, bu gur cantik cukup bingung mengurai masalah yang mmenimpa Drupadi. Dia heran, mengapa bisa sepasang murid SMP pacaran sampai terjadi peristiwa yang mengarah pada hubungan kelamin.	44

b) Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”

Tabel 4.6 Unsur Stilistika Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”

No	Stilistika	Data	Hal
1.	Diksi	“ Selamat sore ” sapaannya. Aku tersenyum	102
		“Beli roti, ya ”	102
		Bahasanya juga teratur seperti taman depan rumahnya. Rapi dengan penataan sedikit njlimet.	102

		<p>Nyonya Evi, demikian dia memanggilku. Tiga tahun selama ini pun tak banyak yang kami obrolkan. Cuma <i>say hello</i>.</p>	104
		“ Nyonya Evi, aku mencintaimu”	106
		“ Maaf , aku belum bisa menerima kata-kata itu saat ini.”	106
		Kini aku disergap sepi. Kali ini aku merasa sendiri. Ya Tuhan , inikah cinta yang Kau anugerahkan?	107
2.	Gaya Kalimat	<p>Bahasanya juga teratur seperti taman depan rumahnya. Rapi dengan penataan sedikit njilimet.</p>	102
		Suami tewas ditembak gerombolan GAM, kami belum lama menikah. Aku menjadi janda muda.	106
		Aku seperti paranoid hebat. Segala sesuatu kelihatan jahat di mataku. Semua seperti ingin membunuhku di mana pun, kapan pun.	106
		“ Nyonya Evi, aku lelaki dan kamu perempuan. Cinta pun sederhana seperti puisi yang butuh dibaca. Cukup dimaknai bahwa keduanya	106

		dalam tenteram dan keteduhan.” Cerita itu mengalir begitu rupa seperti alir air di hilir menuju muara. Tubuh itu penuh lubang peluru. Bolong-bolong entah berapa jumlahnya. Remuk	107 107
3.	Gaya Wacana	Di depan mayat, waktu itu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku. Kini aku disergap sepi. Kali ini aku merasa sendiri. Ya Tuhan, inikah cinta yang Kau anugerahkan? Tapi biar saja. Barangkali nanti menjadi cerita lain di sela sepi sendiriku	107 108
4.	Citraan	Kulit kuning dan rapi penampilannya. Ini yang janggal, seperti tak pantas menjadi seniman. Lebih cocok jadi olahragawan, pegawai kontraktor, atau pekerja perhotelan.	101

c)

d) Cerpen “Honor Cerita Pendek”

Tabel 4.7 Unsur Stilistika Cerpen “Honor Cerita Pendek”

No	Stilistika	Data	Hal
1.	Diksi	“kamu harus datang. Bulan ini ada ‘libur bersama’, tiga hari. Mantenanku ada di tengah-tengah liburan itu.”	22
		Ulemsdh sampai. Trims, sobat Ki boleh tanya, kerja di mana calon mertuamu?	27
		“ Mbak , nama saya Wisanggeni, mau tanya tentang honor pembuatan tulisan.”	21
		“ Pak , nama saya wisanggeni dari Jogja. Ingin menanyakan honorarium tulisan.”	24
		“ Ya , saya sendiri”	24
		“ Lho , apa maksud Bapak? ”	25
		“ Pak Herjuna , Apakah koran Anda tidak becus ngurus honorarium”	25
		“ Goblok sekali Anda!”	26
2.	Gaya Kalimat	Dari seberang, terdengar simfoni Mozart mengalun. Bunyi tanda terhubung membuat Wisanggeni menari napas untuk bersiap-siap berbicara	18

		Sampai saat ini. Jika saja kantor koran itu di Jogja, Wisanggeni pasti menyarankan mendatanginya langsung.	20
		Kali ini Wisanggeni dalam kondisi keuangan yang menipis. Dua teman dekanya, seminggu lagi menikah, maka ia wajib menyumbang.	21
3.	Gaya Wacana	Wasenggeni memandangi tarif telepon yang tertera dalam kotak telepon. Ia mengernyitkan dahi sambil menghela napas dalam.	22
		“Pakai pesawat! Apa kau sudah tidak peduli dengan persahabatan kita, Wis? Ingat, ini hari istimewa, Aku juga ingin orang-orang istimewa datang, ada di dekatku.”	23
		Hasilnya sungguh mengecewakan dirinya. Ia merasa dilempar ke sana ke mari, seperti bola sepak.	24
4.	Citraan	Untuk waktu setengah jam ke depan. Wisanggeni memilih menunggu di wartel tersebut. Dikursi, ia membukabuka koran. Ia tidak membaca.	22

		Hah, naik pesawat? Seperti apa ya rasanya? Habis berapa duit? Wisangeni bertanya-tanya dalam hatinya.	23
--	--	--	----

3. Relevansi dengan Bahan Ajar di SMA

Sesuai dengan KI-KD (Kompetensi Inti - Kompetensi Dasar) di SMA kelas X.

Kompetensi Dasar 3.18	Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.
--------------------------	---

Rahmanto (2004:27-33) menyatakan, dalam kesesuaian bahan ajar pembelajaran sastra, ada tiga hal aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu. Aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

a. Aspek Bahasa

Dalam aspek kebahasaan selain terdapat faktor-faktor juga ditentukan sejumlah masalah. Faktor lain seperti penulisan yang dipakai pengarang, kelompok pembaca, dan ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan.

b. Aspek Psikologi

Dalam memilih materi ajar sastra pada cerpen, mempunyai banyak tahap-tahap yang harus diperhatikan. Pada tahap pertama, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meski pandangan mereka masih sederhana sederhana tentang dunia ini masih sangat sederhana.

c. Aspek Latar Belakang

Hampir semua karya sastra mempunyai latar belakang sendiri, karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan didaerah lingkungannya. Seperti, geografi, mitologi, sejarah, legenda, kepercayaan, cara berpikir,

nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, moral, etika dan sebagainya. Biasanya anak akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka masing-masing.

B) Pembahasan

1. Pembahasan Unsur Pembentuk Cerita

a) Cerpen “Bu Guru Cantik”

1) Tema

Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Sugihastuti, 2007:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak sehingga pada bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan. Berikut adalah pembahasan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bu Guru Cantik”.

Judul cerpen yang pertama dianalisis adalah cerpen yang berjudul “Bu Guru Cantik”. Cerpen ini bertemakan pergaulan bebas remaja yang masih duduk dibangku sekolah SMP. Dalam cerpen diceritakan Drupadi mengalami permasalahan tentang kehidupannya, dimana dia hamil diluar nikah. Dan Drupadi diancam oleh pacarnya untuk tetap melayani hubungan seks pacarnya tersebut. Tema yang berkaitan dengan permasalahan ini bisa dilihat dari kutipan cerpen berikut ini.

“Malamnya, Bu Guru Cantik cukup bingung mengurai masalah yang menimpa Drupadi. Dia heran, mengapa bisa sepasang murid SMP pacaran sampai terjadi peristiwa yang mengarah pada hubungan kelamin, bahkan tidak hanya sekali saja. Peristiwa pun berlangsung di rumah Drupadi ketika rumahnya sepi. Orangtuanya yang kelewat sibuk membuka peluang anaknya berbuat hal-hal yang dilarang. Pacarnya, Sadewa, murid SMP beda sekolah, malah sempat memotret Drupadi yang setengah telanjang. Dan dipertemuan terakhirnya dengan Sadewa, Drupadi bercerita bahwa Sadewa mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut di internet kalau Drupadi tidak mau diajak berhubungan kelamin. Drupadi tertekan dengan acaman.” (Indriyana, 2016 : 44-45).

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan tema cerita tentang pergaulan anak remaja. Dimana seorang guru menjadi bingung memahami masalah yang dihadapi oleh Drupadi. Anak yang pintar berada dilingkungan yang bercukupan tapi tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuannya. Karena kesibukan kerja, anaknya menjadi leluarsa melakukan sesuatu hal yang tidak mesti dilakukan oleh anak yang masih di bangku sekolah.

2) Alur Cerita/Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung pada secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya Stanton (terjemahan Sugihastuti, 2007:26).

a. Tahap Awal

Pada tahap awal menceritakan suasana Bu Gur Cantik sedang menanyakan beberapa pertanyaan di dalam kelas. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Saya, Bu”

“Ya, tanggal berapa, Bisma?”

“Tanggal 22 Desember 1928”

“Betul jawabmu, Bisma.” Bu Guru Cantik tersenyum senang atas jawaban itu. Bu Guru menatap wajah murid-muridnya yang terdiam. “Adakah yang tahu, mengapa kogres itu dilaksanakan?” (Indriyana, 2016 : 39)

“Bagus sekali jawabanmu, Drupadi,” puji Bu Guru. Kemudian pandangannya disebar ke seluruh ruangan. Konsentrasi dan serius melekat di raut muka anak didiknya.

“Nah, Anak-anak, waktu kita sudah hampir habis. Selesai sudah kita mereview bab tentang sejarah perjuangan kemerdekaan,” kata Bu Guru, sesaat setelah melirik jam dinding. Bel istirahat berbunyi tiga detik kemudian.” (Indriyana, 2016 : 40)

Kutipan diatas menceritakan suasana awal cerita “Bu Guru Cantik” dimana suasana digambarkan di dalam sebuah kelas. Seorang guru sedang melakukan tanya jawab dengan murid-muridnya.

b. Tahap Tengah

Pada tahap tengah menceritakan Drupadi meminta waktu kepada Bu Guru Cantik untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap tengah ini Bu Guru Cantik mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Drupadi dan berjanji untuk menyelesaikannya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ada apa, Drupadi? Mau minta bocoran ulangan? Goda Bu Guru Cantik ketika Drupadi mendatanginya di Kos, sore, sehari sebelum ulangan berlangsung.

“Drupadi boleh curhat, Bu?” tanya murid yang cukup dekat dengannya itu.

“Tentu saja boleh” (Indriyana, , 2016 : 42)

“Malamnya, Bu Guru Cantik cukup bingung mengurai masalah yang menimpa Drupadi. Dia heran, mengapa bisa sepasang murid SMP pacaran sampai terjadi peristiwa yang mengarah pada hubungan kelamin, bahkan tidak hanya sekali saja. Peristiwa pun berlangsung di rumah Drupadi ketika rumahnya sepi. Orangtuanya yang kelewat sibuk membuka peluang anaknya berbuat hal-hal dilarang. Pacarnya, Sadewa, murid SMP beda sekolah, malah sempat memotret Drupadi yang setengah telanjang. Dan di pertemuan terakhirnya dengan Sadewa, Drupadi bercerita bahwa Sadewa mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut di internet kalau Drupadi tidak mau diajak berhubungan kelamin. Drupadi tertekan dengan ancaman itu.” (Indriyana, 2016 : 44-45)

Pada tahap tengah digambarkan seorang murid perempuan yang bernama Drupadi menemui gurunya di Kos Bu Guru Cantik. Drupadi menceritakan masalah yang dihadapinya. Karena saat ini drupadi sedang hamil dan pacarnya Sadewa mengancam akan menyebarkan foto Drupadi jika tidak mau diajak berhubungan kelamin. Permasalahan Drupadi membuat Bu

Guru Cantik menjadi bingung, kenapa seorang anak yang pintar dan berada di keluarga yang berada bisa mengalami permasalahan yang begitu rumit.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, Bu Guru Cantik tidak datang ke sekolah dan meminta izin kepala sekolah karena ada urusan yang harus dia selesaikan (yaitu permasalahan Drupadi).

3) Penokohan

Tokoh merupakan unsur fiksi yang menggerakkan suatu cerita karakter tokoh pada hakikatnya merupakan gambaran atau watak tokoh dari suatu cerita. Karakter merupakan salah satu cara pengarang untuk menuangkan emosi dan imaji. Berawal dari karakter maka akan terlihat bagaimana sifat dan gambaran tokoh dari novel yang dibaca (Sugihastuti, 2007:3). Data-data mengenai karakter yang terdapat dalam tiga cerpen karya Hasta Indriyana sebagai berikut.

Dalam cerpen “Bu Guru Cantik” terdiri dari dua tokoh, yaitu Bu Guru Cantik dan Drupadi. Tokoh Bu Guru Cantik menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan tokoh Drupadi. Bu Guru Cantik memiliki karakter baik, menyenangkan, perhatian, dan suka menolong. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ada apa, Drupadi? Mau minta bocoran ulangan? Goda Bu Guru Cantik ketika Drupadi mendatanginya di Kos, sore, sehari sebelum ulangan berlangsung.

“Drupadi boleh curhat, Bu?” tanya murid yang cukup dekat dengannya itu.

“Tentu saja boleh” (Indriyana, , 2016 : 42)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bu Guru Cantik menunjukkan bahwa penokohan Bu Guru Cantik adalah baik dan menyenangkan. Dimana Murid merasa nyaman berada dengan Bu Guru Cantik, bahkan seorang murid tidak malu untuk curhat dengan Bu Guru Cantik. Sifat Gu Guru Cantik tersebut juga tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Tapi Ibu tidak marah kan kalau Druopadi cerita?”

“Berceritalah, jangan takut Ibu Marah”

“Tapi Drupadi malu”

“Anggaplah Ibu ini Sahabatmu” (Indriyana, 2016 : 44)

Bu Guru Cantik juga memiliki sifat yang perhatian dan sabar. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Bu guru cantik adalah guru yang dekat dengan banyak murid karena perhatian dan kesebarannya menghadapi anak-anaknya. Dia paham bahwa sekolah tempatnya mengajar meminta guru-guru untuk selalu bisa melayani keperluan-keperluan murid dan orangtuannya yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu hal yang membuatnya disenangi murid karena Bu Guru Cantik terbuka, bahkan menerima kunjungan murid-murid atau orangtua murid di kosnya.” (Indriyana, 2016 : 43).

Tokoh kedua dalam cerpen “Bu Guru Cantik” adalah Drupadi. Tokoh Drupadi merupakan murid perempuan yang memiliki karakter pintar dan penakut. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kongres Perempuan digagaskan oleh kaum terpelajar perempuan Indonesia. Tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah usaha melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Kongres yang diketuai Sujatin Kartowijono tersebut menghasilkan rumusan, antara lain membangkitkan nasionalisme dan menyatukan gerkan perkumpulan perempuan yang ada di Indonesia pada saat itu. (Indriyana, 2016 : 40)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Drupadi adalah murid yang pintar, dimana ia bisa menjelaskan jawab atas pertanyaan gurunya dengan lugas dan tepat. Penokohan drupadi sebagai murid pintar juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Bu guru tahu bahwa Drupadi adalah seorang remaja pintar, anak dari sebuah keluarga berkecukupan. Seraya menatap muridnya, dia teringat masa-masa remajanya yang kurang lebih sama, tumbuh dalam keluarga mapan mapan sehingga banyak hal tercukupi. Masa remaja Bu Guru juga manja seperti Drupadi, ingin diperhatikan dan mudah bersimpati.”(Indriyana, 2016 : 42)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Drupadi merupakan seorang remaja yang pintar dan memiliki keluarga yang berkecukupan.

4) Latar/ Setting

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semua hal yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau stu periode sejarah. Meski secara tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita Stanton (terjemahan Sugihastuti, 2007 : 35).

(a) Latar tempat

Latar tempat dalam cerpen ini diceritakan terjadi di dua lokasi, yaitu sekolah dan Kos Guru Cantik. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar tempat dalam novel.

“Bagus sekali jawabanmu, Drupadi,” puji Bu Guru. Kemudian pandangannya disebar ke seluruh ruangan. Konsentrasi dan serius melekat di raut muka anak didiknya.

“Nah, Anak-anak, waktu kita sudah hampir habis. Selesai sudah kita mereview bab tentang sejarah perjuangan kemerdekaan,” kata Bu Guru, sesaat setelah melirik jam dinding. Bel istirahat berbunyi tiga detik kemudian (Indriyana, 2016 : 40)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tepat kejadian dalam cerita terjadi di sekolah. Selain disekolah, latar tempat yang diceritakan dalam cerpen “Bu Guru Cantik” adalah di Kos Bu Guru Cantik. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“Dan sore itu, di kosnya, Bu Guru Cantik kedatangan salah satu muridnya yang manja. Ditanyai begitu, dia serasa menjadi remaja lagi. Tapi kali ini dia adalah seorang guru, seorang ibu bagi anak-anak didiknya. Sekelebat gelora remajanya yang manja pun dikibaskannya.” (Indriyana, 2016 : 43)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa latar dalam cerita berada di tempat di Kos Bu Guru cantik. Dimana pada saat itu, di kos Bu Guru kedatangan muridnya Drupadi.

(b) Latar Waktu

(1) Siang hari disekolah.

Latar waktu siang hari di sekolah ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Nah, Anak-anak, waktu kita sudah hampir habis. Selesai sudah kita mereview bab tentang sejarah perjuangan kemerdekaan,” kata Bu Guru, sesaat setelah melirik jam dinding. Bel istirahat berbunyi tiga detik kemudian (Indriyana, 2016 : 40)

Kutipan diatas menunjukan bahwa waktu kejadian terjadi pada siang hari sekitar jam 09.00-10.00. karena tergambar bahwa Bu Guru Cantik sedang melihat jam dan beberapa detik lagi bel istirahat berbunyi.

(2) Sore Hari di Kosan Bu Guru Cantik

Latar waktu sore hari di Kosan Bu Guru Cantik ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Dan sore itu, di kosnya, Bu Guru Cantik kedatangan salah satu muridnya yang manja. Ditanyai begitu, dia serasa menjadi remaja lagi. Tapi kali ini dia adalah seorang guru, seorang ibu bagi anak-anak didiknya. Sekelebat gelora remajanya yang manja pun dikibaskannya. (Indriyana, 2016 : 43)

Pada kutipan diatas, tergambar jelas bahwa kejadian terjadi pada waktu sore hari. Karena terdapat kata “Dan Sore itu,” artinya latar waktu kejadian Drupadi menemui Bu Guru Cantik kosan adalah sore hari.

(3) Malam Hari di Kosan Bu Guru Cantik

Kutipan berikut ini menunjukkan latar waktu kejadian terjadi pada waktu malam hari di Kosan Bu Guru Cantik.

“Malamnya, Bu Guru Cantik cukup bingung mengurai masalah yang menimpa Drupadi. Dia heran, mengapa bisa sepasang murid SMP pacaran sampai terjadi peristiwa yang mengarah pada hubungan kelamin, bahkan tidak hanya sekali saja. Peristiwa pun berlangsung di rumah Drupadi ketika rumahnya sepi. Orangtuanya yang kelewat sibuk membuka peluang anaknya berbuat hal-hal dilarang. Pacarnya, Sadewa, murid SMP beda sekolah, malah sempat memotret Drupadi yang setengah telanjang. Dan di pertemuan terakhirnya dengan Sadewa, Drupadi bercerita bahwa Sadewa mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut di internet kalau Drupadi tidak mau diajak berhubungan kelamin. Drupadi tertekan dengan ancaman itu.” (Indriyana, 2016 : 44-45)

Kutipan cerita diatas menggambarkan waktu kejadian di malam hari, dimana Bu Guru Cantik tidak bisa tidur dan bingung memnguraikan permasalahan yang dihadapi oleh Drupadi

(c) Latar Situasi

(1) Senang

Latar situasi senang ditunjukkan dalam kutipan cerita sebagai berikut :

“Saya, Bu”

“Ya, tanggal berapa, Bisma?”

“Tanggal 22 Desember 1928”

“Betul jawabmu, Bisma.” Bu Guru Cantik tersenyum senang atas jawaban itu. Bu Guru menatap wajah murid-muridnya yang terdiam. “Adakah yang tahu, mengapa kogres itu dilaksanakan?” (Indriyana, 2016 : 39)

Kutipan diatas menggambarkan situasi senang, dimana Bu Guru Cantik sedang tersenyum senang mendengar murid-muridnya bisa menjawab pertanyaan dia dengan baik dan benar.

(2) Sedih

Latar situasi menyedihkan ditunjukkan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Raut wajah Drupadi sedikit menenang. Beberapa kali ia menelan ludah, mungkin merasakan seperti tercekat, sulit mengeluarkan kata-kata. Bu Guru Cantik mengelus kepala Drupadi sebagaimana sering dilakukan ibunya duulu. Segelas air mineral disodorkan kepadanya. Setelah meneguk sedikit air, Drupadi pun bercerita, panjang seperti kereta menerabas jalanan.” (Indriyana, 2016 : 44)

Kutipan diatas menggambarkan situasi yang sedih, hal ini terjadi karena Drupadi ingin menceritakan permasalahnya kepada Bu Guru Cantik. Namun, dia tidak bisa melakukannya karena menahan kesedihan yang ada dalam dirinya.

(3) Mengecewakan

Latar kecewa ditunjukkan oleh tokoh Bu Guru Cantik ketika mendengar permasalahan yang dihadapi oleh Drupadi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Bu Guru Cantik pun tidak bisa tidur malam itu, padahal jalan keluar bagi masalah Drupadi sudah disusunnya; materi ulangan sudah disiapkan jauh hari; dan kondisi tubuhnya juga fit. Bukan itu yang membuatnya sulit tidur. Bu Guru Cantik yang sabar ini, sore ketika mendengar cerita Drupadi, sebenarnya dirinya juga turut merasa tersayat dan padan degup di dadanya. Tapi mungkin karena terbiasa menghadapi masalah, kesabaran dan ketenangan membuatnya mampu mengendalikan emosi saat menyimak cerita Drupadi.” (Indriyana, 2016 : 45)

Kutipan diatas menggambarkan situasi Bu Guru Cantik yang merasa kecewa karena masalah yang dihadapi Drupadi. Anak didik yang dipikir pintar dan sopan, ternyata melakukan hal yang tidak harus dilakukan oleh anak seumuran Drupadi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen yang berjudul “Bu Guru Cantik” adalah sudut pandang persona pertama. Dimana Bu Guru Cantik berperan menjadi tokoh utama yang mengetahui semua kisah dari tokoh lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Raut wajah Drupadi sedikit menenang. Beberapa kali ia menelan ludah, mungkin merasakan seperti tercekot, sulit mengeluarkan kata-kata. Bu Guru Cantik mengelus kepala Drupadi sebagaimana sering dilakukan ibunya duulu. Segelas air mineral disodorkan kepadanya. Setelah meneguk sedikit air, Drupadi pun bercerita, panjang seperti kereta menerabas jalanan.” (Indriyana, 2016 : 44)

“Bu Guru Cantik pun tidak bisa tidur malam itu, padahal jalan keluar bagi masalah Drupadi sudah disusunnya; materi ulangan sudah disiapkan jauh hari; dan kondisi tubuhnya juga fit. Bukan itu yang membuatnya sulit tidur. Bu Guru Cantik yang sabar ini, sore ketika mendegar cerita Drupadi, sebenarnya dirinya juga turut merasa tersayat dan padan degup di dadanya. Tapi mungkin karena terbiasa menghadapi masalah, kesabaran dan ketenangan membuatnya mampu mengendalikan emosi saat menyimak cerita Drupadi.” (Indriyana, 2016 : 45)

Kutipan diatas mengabarkan bahwa sudut pandang cerita menggunakan pesona pertama. Dimana Bu Guru Cantik sebagai tokoh utama mengetahui semua hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam cerita. Pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh juru cerita sebagai tokoh “aku” dalam cerita akan berkaitan dengan pengalaman pembaca. Pembaca seolah-olah akan menjadi tokoh “aku” tersebut. Pembaca akan menerima cerita sesuai dengan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan oleh tokoh “aku” sebagai tokoh utama cerita.

b) Cerpen “Catatan harian Nyonya Evi”

(1) Tema

Cerpen kedua yang dianalisis adalah cerpen yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi”. Cerita ini bertema perasaan cinta seorang pria terhadap wanita yang suaminya telah meninggal dunia. Hal ini bisa dilihat dari kutipan cerpen berikut ini.

“Nyonya Evi, aku mencintaimu”

“Maaf, aku belum menerima kata-kata itu saat ini.”

“Cobalah, katakan ‘Aku mencintaimu’, kepadaku”

“Tak semudah itu. Tak gampang menulis bait puisi dalam catatan harian.”

“Tapi, kumohon ingatlah kata-kataku. Aku yakin kamu pun mampu mencintaiku”

“Sesederhana itukah cinta?”

“Nyonya Evi, aku lelaki dan kamu perempuan. Cinta pun sederhana seperti puisi yang butuh dibaca. Cukup dimaknai bahwa keduanya dalam tenteram dan keteduhan.”

“Tapi setidaknya masih ada waktu panjang untuk memahami kata-kata itu.”

“Nyonya Evi, katakanlah sekali saja bahwa kamu mencintaiku”.

Demikian percakapan dalam cerpen itu. Aku berdesir Inilah teror.

...

Di depan mayat, waktu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku. Dan pelupuk mataku mengalir air seperti pematang yang tergenang hujan. Kelam, makin kelam dalam benam air mata. (Indriyani, 2016 : 106-107).

Kutipan cerita diatas menggambarkan tema cerita tentang cinta yang dipendam oleh seorang pria kepada seorang wanita. Pria tersebut (Sueb) tidak merani mengutarakan secara langsung karena menghargai Evi yang masih mencintai almarhum suaminya. Rasa cinta Evi kepada suaminya digambarkan dalam kutipan cerita, dimana didepan mayat suaminya Evi berjanji akan setiap sampai tua menjaga cintanya hanya untuk suaminya.

(2) Alur Cerita/Plot

Dalam cerita ini, alur cerita terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap awal :

Pada tahap awal cerita ini membahas tentang Sueb yang merupakan penulis lepas surat kabar dari pandangan Bu Guru Evi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kulit kuning dan rapi penampilannya. Ini yang janggal seperti ia tak pantas menjadi seniman. Lebih cocok jadi olahragawan, pegawai kontraktor, atau pekerja perhotelan.tapi katanya, ia penulis di media massa. Entah, aku tak terlalu hobi membaca .”(Indriyana, 2016 : 101)

Tahap awal cerita, tokoh utama Evi menggambarkan tokoh sueb baik dari sifat ataupun fisiknya. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Sueb merupakan tokoh yang rapi, berbadan tegap dan memiliki kepintaran untuk menulis.

b) Tahap tengah :

Bu Guru Evi membaca tulisan Sueb yang berupa cerita pendek yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi” Hal ini diceritakan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Suatu ketika di sekolah tak ada jam mengajar, aku membuka-buka koran. Di satu halaman, mataku tertuju pada satu judul tulisan : “Catatan Harian Nyonyan Evi”. Mengelitik, karena Evi adalah namaku. Aku pun membacanya. Sebuah cerita pendek di rubrik budaya, yang ternyata penulisnya Sueb, laki-laki penyair itu. Apakah cerpen itu untukku? Sementara ceritanya tak berbeda dengan apa yang kualami. Seperti biografiku.” (Indriyana, 2016 : 104)

Setelah membaca cerpen yang dikarang oleh tokoh Sueb, Bu Guru Evi teringat akan almarhum suaminya yang telah meninggal dunia. Hal ini diceritakan dalam novel melalui kutipan berikut ini.

“Tiba-tiba aku teringat almarhum suami. Dalam sebuah ucapan pelayatan militer wajah itu pasi seperti mengabarkan bahwa dunia begitu pucat juga muram. Tubuh itu penuh lubang peluru. Bolong-bolong entah berapa jumlahnya remuk.”

“Di depan mayat, waktu itu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku. Dan pelupuk mataku mengalir air seperti pematang yang tergenang hujan. Kelam. Makin kelam dalam benam air mata.” (Indriyana, 2016 : 107)

Kutipan diatas menggambarkan Evi membaca artikel yang ditulis Sueb di surat kabar. Dalam artikel itu, Sueb mengutarakan cintanya kepada Evi. Namun, evi menolak karena dia merasa mencintai seseorang tidak semudah seperti mengutarakannya. Pada bagian tengah juga menggambarkan bahwa setelah membaca artikel tersebut, Evi teringat dengan Almarhum Suaminya yang telah meninggal di medan peperangan.

c) Tahap akhir

Bu guru Evi menjalani kehidupan seperti biasa meskipun dia mengetahui Sueb menyukainya. Hal ini digambarkan dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“TIGA tahun sudah aku pindah kerja di kota kecamatan ini. Dan laki-laki penyair itu masih suntuk menulis sesuatu di kamarnya. Kadang mencuri pandang saat pagi-pagi kukenakan baju kerja di kamar ini. Kadang memperhatikan dengan saksama ketika aku memeras beberapa jemuran di belakang rumah. Tapi biar saja. Barangkali nanti menjadi cerita di sela sepi sendiriku.” (Indriyana, 2016 : 108)

Dalam kutipan diatas, menggambarkan Sueb dan Evi masih hidup berdampingan sebagai tetangga. Dan Sueb selalu memperhatikan Evi dari belakang rumah, Bagi Evi perasaan yang dimiliki Sueb terhadap dirinya hanya sebagai cerita di sela sepi hidupnya.

(3) Penokohan

Dalam cerpen yang berjudul “Catatan harian Nyonya Evi” karya Indriyana hasta terdiri dari dua tokoh, yaitu Evi dan Sueb. Evi bekerja sebagai seorang guru sedangkan Sueb memiliki profesi sebagai seorang

penulis. Evi dan Sueb tinggal berdekatan, dimana kontrakan Evi berapda persis di sebelah rumah Sueb. Berikut ini adalah penokohan masing-masing tokoh tersebut.

a) Bu Guru Evi

Ibu Guru Evi merupakan tokoh utama yang memiliki karakter pemalu dan setia pada almarhum suaminya. Karakter pemalu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Selamat sore,” spanya. Aku tersenyum.

“Beli roti, ya”

Aku terdiam sejenak, kaget. Mungkin rautku merah padam waktu itu. Seperti ia tahu, aku baru saja membeli pembalut di warung sebelah (Indriyana, 2016 : 102)

Kutipan diatas menunjukkan karakter Evu yang pemalu. Dimana ketika disapa Sueb di sebuah warung, raut muka Evi menjadi merah padam.

Karakter Evi juga digambarkan orang yang setia pada almarhum suaminya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Di depan mayat, waktu itu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku. Dan pelupuk mataku mengalir air seperti pematang yang tergenang hujan. Kelam. Makin kelam dalam benam air mata.” (Indriyana, 2016 : 107)

Kutipan diatas menunjukkan kesetiaan Evi dengan almarhum Suaminya yang meninggal di Aceh. Evi berjanji di depan mayat suaminya untuk menjaga cintanya sampai masa tuanya hanya untuk suamina

b) Sueb

Tokoh Seub dalam cerita digambarkan memiliki karakter ramah, kurang sopan, pintar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Mampirlah ke rumah pas aku tak kerja,” ajakku basa-basi.

“Tidak mengganggu?” Bicaranya pelan, terkesan santun dan lembut. (Indriyana, 2016 : 102)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sueb adalah seorang laki-laki yang menjaga bahasa dan sikapnya. Dimana pada saat ketemu Evi di warung, Sueb berbicara dengan pelan, santun dan lembut.

“Kamarku berhadapan dengan kamarnya. Berjarak dua puluh meter terpisah pagar hijau pohon teh-tehan setinggi pusar. Jendela itu ada sekat-sekat vertikal. Lebar antarsekat sepuluh sentian, cukup buat keluar masuk seekor kucing. Dulu pertama aku mendiami kontrakan ini, di samping jendela kamarku adalah tempat untuk menjemur pakaian-pakaianku. Tetapi kini kupindahkan di belakang rumah. Pernah beberapa kali, waktu aku baru memeras jemuran, ia tampak memperhatikan. Lama-lama aku malu sebab ada beberapa pakaian dalam yang tak sepatasnya dilihat laki-laki. Malu, ia tampaknya kerap menatap jemuranku. Aku seperti ditelanjangi.” (Indriyana, 2016 : 103)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Sueb juga memiliki sifat yang kurang sopan dengan Evi. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa Sueb sering mengintip Evi menjemur pakaian dalam. Hal tersebut merupakan suatu sikap yang tidak pantas dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap wanita.

(4) Latar/ Setting

a) Latat tempat

(1) Rumah Sueb

Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa latar tempat dalam cerita ada di rumah Sueb.

“Jam tujuh seperempat. Aku lewat. Di teras rumahnya, kulihat dar celah-celah kerai, ia sedang membaca koran. Tidak lupa rokok di tangan. Di atas meja kayu secangkir minuman. Barangkali kopi. Dua stoples di dekatnya. Aku hampir hafal kegiatannya. Beli koran, toko buku, kantor pos, warung, taman, empang, dan satu lagi, suntuk menulis sesuatu di kamar.”(Indriyana, 2016:102)

Kutipan diatas menggambarkan kejadian terjadi di Rumah Sueb. Pada jam tujuh seperempat, Evi berada di depan rumah Sueb, dimana terlihat Sueb sedang membaca koran sambil merokok dan minum kopi.

(2) Kontrakan Bu Guru Evi

Latar tempat di kontrakan Bu Guru Evi ditunjukkan melalui kutipan cerita berikut ini.

“TIGA tahun sudah aku pindah kerja di kota kecamatan ini. Dan laki-laki penyair itu masih suntuk menulis sesuatu di kamarnya. Kadang mencuri pandang saat pagi-pagi kukenakan baju kerja di kamar ini. Kadang memperhatikan dengan saksama ketika aku memeras beberapa jemuran di belakang rumah. Tapi biar saja. Barangkali nanti menjadi cerita di sela sepi sendiriku.” (Indriyana, 2016 : 108)

Kutipan diatas menunjukkan latar kejadian dalam novel terjadi di kontrakan Evi. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Kadang mencuri pandang saat pagi-pagi kukenakan baju kerja di kamar ini.”, kata kamar ini yang terdapat dalam kalimat tersebut menunjukkan latar tempat di kontrakan Bu Guru Evi

(3) Sekolah Bu Guru Evi.

Latar tempat ketiga adalah di sekolah. Latar tempat di sekolahan Ibu Guru Evi ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Suatu ketika di sekolah tak ada jam mengajar, aku membuka-buka koran. Di satu halaman, mataku tertuju pada satu judul tulisan : “Catatan Harian Nyonyan Evi”. Mengelitik, karena Evi adalah namaku. Aku pun membacanya. Sebuah cerita pendek di rubrik budaya, yang ternyata penulisnya Sueb, laki-laki penyair itu. Apakah cerpen itu untukku? Sementara ceritanya tak berbeda dengan apa yang kualami. Seperti biografiku.” (Indriyana, 2016 : 104)

Kutipan diatas menggambarkan kejadian terjadi di Kutipan diatas menunjukkan latar tempat kejadian di sekolah tempat Evi mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Suatu ketika di sekolah”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa latar tempat kejadian terjadi di sekolah ketika Evi tidak dalam waktu belajar mengajar.

b) Latar Waktu

(1) Pagi hari di depan rumah Sueb

Kutipan berikut ini menunjukkan latar waktu kejadian dalam cerita terjadi di pagi hari.

“Jam tujuh seperempat. Aku lewat. Di teras rumahnya, kulihat dar celah-celah kerai, ia sedang membaca koran. Tidak lupa rokok di tangan. Di atas meja kayu secangkir minuman. Barangkali kopi. Dua stoples di dekatnya. Aku hampir hafal kegiatannya. Beli koran, toko buku, kantor pos, warung, taman, empang, dan satu lagi, suntuk menulis sesuatu di kamar.” (Indriyana, 2016:102)

Kutipan diatas menunjukkan waktu terjadi pada pagi hari, tepatnya jam 07.15 pagi. Hal ini bisa dilihat dari kalimat “Jam tujuh seperempat. Aku lewat. Di teras rumahnya, kulihat dar celah-celah kerai, ia sedang membaca koran” Dalam kenyataan waktu tersebut adalah waktu yang biasa dihabiskan untuk membaca koran dan minum kopi.

(2) Sore hari di Warung

Latar waktu pada sore hari ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Selamat sore,” spanya. Aku tersenyum.
“Beli roti, ya”

Aku terdiam sejenak, kaget. Mungkin rautku merah padam waktu itu. Seperti ia tahu, aku baru saja membeli pembalut di warung sebelah (Indriyana, 2016 : 102)

Kutipan diatas sangat jelas terlihat bahwa waktu kejadian terjadi pada sore hari. Hal ini digambarkan ketika Sueb menyapa Evi di sebuah warung dan mengucapkan salam “Selamat Sore”

c) Latar Situasi

(1) Senang

Latar situasi senang digambarkan dalam cerita melalui kutipan berikut ini.

“Cerita itu mengalir begitu rupa seperti alir air di hilir menuju muara. Aku hanyut. Untuk siapa cerpen ini? Untukku? Mungkin saja. Atau untuk nyonya Evi yang lain? Terhadapku, Sueb biasa saja selama ini. Aku hafal kegiatannya : beli koran, toko buku, kantor pos, taman, empang, dan satu lagi, suntuk menulis sesuatu di kamar. Selebihnya cuma say hello. Basi basi atau gurauan kecil di sela waktu luangku.” (Indriyana, 2016 : 107)

Kutipan cerita diatas menggambarkan latar situasi senang, karena dalam kutipan tersebut tergambar Evi merasa hanyut membaca cerita yang ditulis oleh Sueb. Kata “Aku hanyut” memiliki makna orang yang larut dalam kesenangan karena melihat sesuai yang tidak disangka-sangka.

(2) Sedih

Latar situasi sedih digambarkan ketika Evi teringat dengan Almarhum Suaminya. Kutipan berikut ini menunjukkan kesedihan yang dihadapi oleh Evi.

“Di depan mayat, waktu itu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. Wajah-wajah beku

dalam cuaca yang kaku. Dan pelupuk mataku mengalir air seperti pematang yang tergenang hujan. Kelam. Makin kelam dalam benam air mata.” (Indriyana, 2016 : 107)

Kutipan kalimat “Dan pelupuk mataku mengalir air seperti pematang yang tergenang hujan.” menunjukkan situasi sedih yang dialami oleh tokoh utama. Dimana tokoh utama merasa sedih ketika melihat mayat suami tercinta.

(5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi” adalah tokoh utama sebagai tokoh sampingan. Dalam sudut pandang ini, tokoh utama (bu guru Evi) muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan atau *first pesonal peripheral*. Tokoh utama (bu guru Evi) hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini.

“Jam tujuh seperempat. Aku lewat. Di teras rumahnya, kulihat dar celah-celah kerai, ia sedang membaca koran. Tidak lupa rokok di tangan. Di atas meja kayu secangkir minuman. Barangkali kopi. Dua stoples di dekatnya. Aku hampir hafal kegiatannya. Beli koran, toko buku, kantor pos, warung, taman, empang, dan satu lagi, suntuk menulis sesuatu di kamar.” (Indriyana, 2016:102)

“TIGA tahun sudah aku pindah kerja di kota kecamatan ini. Dan laki-laki penyair itu masih suntuk menulis sesuatu di kamarnya. Kadang mencuri pandang saat pagi-pagi kukenakan baju kerja di kamar ini. Kadang memperhatikan dengan saksama ketika aku memeras beberapa jemuran di belakang rumah. Tapi biar saja. Barangkali nanti menjadi cerita di sela sepi sendiriku.” (Indriyana, 2016 : 108)

Beberapa kutipan diatas terlihat bahwa tokoh Evi hanya sebagai tokoh utama yang menceritakan tokoh lain (dalam hal ini tokoh Sueb). Dengan demikian tokoh utama hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap

berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Tokoh utama pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

c) Cerpen “Honor Cerita Pendek”

1) Tema

Cerpen ketiga berjudul “Honor Cerita Pendek”, dalam cerita tersebut bertemakan tentang seorang penulis yang dipusingkan dengan administrasi yang berbelit-belit. Hal ini bisa dilihat dari kutipan cerpen berikut ini.

“Begitulah pagi itu, Wisanggeni menelepon Koran Nasional berkali-kali. Hasilnya sungguh mengeceawakan dirinya. Bagian Keuangan merasa bahwa Bagian Redaksi kurang lengkap mengirim data. Bagian Redaksi menuduh bagian Administrasi teledor. Sementara bagian Administrasi bilang bahwa mekera sudah melakukan kerja dengan baik, sehingga Bagian Keuanganlah yang melakukan kesalahan. Sampai pada saatnya, Wisanggeni tidak bisa menahan amarahnya” (Indriyana, 2016 : 25)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama. Ketika Wisanggeni menelepon Koran Nasional, pihak koran saling melempar tanggung jawab. Hal ini membuat Wisanggeni menjadi kesal dengan birokrasi yang tidak jelas.

2) Alur Cerita/Plot

Dalam cerita ini, alur cerita terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap awal

Awal cerita dalam cerpen ini menceritakan Wisanggeni menghubungi pihak Koran Nasional untuk mendapatkan kejelasan pembayaran honorinya.

“Di sebuah wartel, Wisanggeni mencoba menelpon kantor sebuah surat kabar yang beberapa waktu sebelumnya telah memuat cerpennya. Tangan kirinya memegang telepon genggam yang menyimpan nomor kontak koran tersebut. Ia pun mengikuti

perintah mesin penjawab. Ditekannya tanda pagar. Nada sibuk jawabannya, sampai batas waktu menghubungi habis, sehingga terkena beban biaya tanpa terhubung operator.” (Indriyana, 2016: 17)

pada tahap awal diceritakan tokoh utama (Wisanggeni) sedang berada di wartel. Tujuan Wisanggeni berada di lokasi tersebut adalah untuk menghubungi pihak Koran Nasional mengenai honor yang belum diterima.

b) Tahap tengah

Pada tahap tengah diceritakan Wisanggeni mendapatkan nomor bagian Keuangan Koran Nasional. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Baik, Mbak. Terima kasih. Oya, nomor pesawat bagian Keuangan berapa? Juga sekalian nama staf yang mengurus pembuatan honorarium.”

“Nomor pesawatnya 250. Namanya Bapak Herjuna.” (Indriyana, 2016: 21)

Pada tahap tengah terjadi konflik dimana Wisanggeni merasa kecewa karena merasa dipermainkan oleh pihak Koran Nasional mengenai kejelasan Honorinya.

“Begini Bapak, Bagian Keuangan baru masuk nama Bapak. Judul, nama, rubrik, tanggal pembuatan, dan nomor rekening belum masuk di data kami. Kami belum bisa mengirimkan honorarium saat ini.”

“Terus, bagaimana baiknya?”

“Jika Bapak ingin secepatnya honor itu dikirim, sebaiknya Bapak sendiri yang menghubungi Bagian Redaksi untuk kejelasannya.”

“Baik, Pak. Terima Kasih.”

Kutipan diatas menjelaskan ketika Wisanggeni menghubungi bagian keuangan Koran Nasional. Pihak keuangan berkilah bahwa data

Wisanggeni baru diterima oleh bagian keuangan. Hal tersebut menjadi alasan uang honor Wisanggeni belum bisa di kirim.

“Wisanggeni kembali mengenyitkan dahi se usai membayar di kasir wartel. Sudah lumayan banyak duit untuk menghubungi nomor Jakarta. Tapi, kata salah satu teman, honorarium tulisan di Koran Nasional lumayan besar, tiga kali lebih dibandingkan gajinya selama sebulan. Wisanggeni maklum akan hal ini.”

“Begitulah pagi itu, Wisanggeni menelepon Koran Nasional berkali-kali. Hasilnya sungguh mengecewakan dirinya. Ia merasa dilempar ke sana kemari, seperti bola sepak. Bagian Keuangan merasa bahwa Bagian Redaksi kurang lengkap mengirim data. Bagian Redaksi menuduh bagian Administrasi teledor. Sementara bagian Administrasi bilang bahwa mekera sudah melakukan kerja dengan baik, sehingga Bagian Keuanganlah yang melakukan kesalahan. Sampai pada saatnya, Wisanggeni tidak bisa menahan amarahnya” (Indriyana, 2016 : 25)

Kutipan diatas menggambarkan sikap wisanggeni yang menjadi kecewa dengan ketidak jelasan honor dari pihak Koran Nasional. Kekecewaan ini terjadi karena pihak Koran Nasional saling melempar kesalahan mengenai honor Wisanggeni yang tidak di transfer.

c) Tahap akhir

Pada tahap akhir, menceritakan Wisanggeni marah kepada pihak Koran Nasional karena tidak kejelasan tentang honor yang diterima. Pada bagian akhir ini menunjukkan Wisanggeni mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan pada pihak Koran Nasional. Berikut ini kutipan dalam cerpen yang menggambarkan hal tersebut.

“Pak Herjuna, apakah koran Anda tidak becus ngrus honorarium?”

“Lho, apa maksud Bapak?”

“Saya sudah menelepon berkali-kali. Malah ditendang ke sana-kemari. Interlokal. Bayarnya mahal”

“Bapak, saya hanya menjalankan tugas saya sesuai prosedur”

“Tidakkah cukup saya menyebutkan nama lengkap saya dan judul tulisan saya? Bukankah di komputer Bapak sudah tertara data-data penulis beserta kiriman honorunya? Mengapa kerja antarbagian sangat buruk?”

“Sabar, Pak, saya akan segera mengurusnya secepatnya.”

“Sampai kapan? Ingat, sudah tiga bulan. Hormati dong ilmu dan pengetahuan seseorang. Jangan anggap remeh sebuah cerpen.”

“Cerpen atau tulisan?”

Suara dalam telepon membuat Wisanggeni semakin marah. Rupanya, pertanyaan tadi ditangkap lain oleh Wisanggeni, bahwa cerpen dianggap bukan hasil intelektualitas seseorang, bahkan staf media massa yang besar dan berwibawa.

“Goblok sekali Anda!”

“Lho, Bapak maunya apa?” (Indriyana, 2016 : 25-26)

Pada akhir cerita, digambarkan Wisanggeni menjadi emosi melihat sikap dari pihak Koran Nasional yang semakin tidak jelas. Wisanggeni pada puncak amarahnya mengeluarkan kata-kata kasar kepada pimpinan Koran Nasioanl.

3) Penokohan

a) Wisanggeni

Tokoh utama Wisanggeni dalam cerpen ini digambarkan memiliki karakter pemalu, sabar, dan mudah tersinggung. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kutipan cerpen sebagai berikut.

“Hah? Malu aku. Itu kan hal yang berbeda. Dia tahunya ya ngurus keredaksian, sementara honor itu bagian keuangan.” (Indriyana, 2016:21)

Kutipan diatas menunjukkan sikap Wisanggeni yang pemalu. Dimana dalam kutipan diatas, menggambarkan perasaan malu Wisanggeni ketika disuruh menanyakan keberadaan honorinya ke temannya yang bekerja di Koran Nasional.

“Mungkin sedang banyak yang menelepon, maklum koran besar, batin Wisanggeni. Ia lalu menunggu lima menit di luar boks wartel. Sampai waktu yang dianggap cukup, Wisanggeni mencoba meneleponnya kembali. Kali ini ia berhasil” (Indriyana, 2016 : 18)

Kutipan diatas menunjukkan sikap Wisanggeni yang penyabar. Pada saat koran nasional sulit dihubungi melalui telepon, Wisanggeni tetap berpikir positif jika pihak Koran Nasional sedang sibuk dalam bekerja.

“Sampai kapan? Ingat, sudah tiga bulan. Hormati dong ilmu dan pengetahuan seseorang. Jangan anggap remeh sebuah cerpen.”

“Cerpen atau tulisan?”

Suara dalam telepon membuat Wisanggeni semakin marah. Rupanya, pertanyaan tadi ditangkap lain oleh Wisanggeni, bahwa cerpen dianggap bukan hasil intelektualitas seseorang, bahkan staf media massa yang besar dan berwibawa. (Indriyana, 2016 : 26)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh utama Wisanggeni yang memiliki karakter mudah tersinggung. Hal ini terlihat ketika pihak Koran Nasioan menyampaikan perihal artikel yang di kirim ke pihak redaksi, Wisanggeni langsung marah.

b) Bapak Herjuna

Tokoh kedua dalam cerpen “Honor Cerita Pendek” adalah Bapak Herjuna yang memiliki karakter teliti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Begini Bapak, Bagian Keuangan baru masuk nama Bapak. Judul, nama, rubrik, tanggal pembuatan, dan nomor rekening belum masuk di data kami. Kami belum bisa mengirimkan honorarium saat ini.”

“Terus, bagaimana baiknya?”

“Jika Bapak ingin secepatnya honor itu dikirim, sebaiknya Bapak sendiri yang menghubungi Bagian Redaksi untuk kejelasannya.” (Indriyana, 2016 : 24)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Bapak Herjuna memiliki karakter yang teliti. Hal ini bisa dilihat kutipan diatas, ketika Wisanggeni menanyakan tentang honarriumnya Bapak Herjuna langsung melihat data yang ada di komputer.

4) Latar/ *Setting*

a) Latar tempat

(1) Wartel

Latar tempat di wartel digambarkan dalam kutipan cerpen berikut ini.

“Mungkin sedang banyak yang menelepon, maklum koran besar, batin Wisanggeni. Ia lalu menunggu lima menit di luar boks wartel. Sampai waktu yang dianggap cukup, Wisanggeni mencoba meneleponnya kembali. Kali ini ia berhasil” (Indriyana, 2016 : 18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa wisanggeni menunggu diluar boks wartel mengantri untuk menelepone pihak Koran Nasioanal.

(2) Rumah Kontrakan Wisanggeni

Latar tempat di rumah kontrakan Wisanggeni digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Dirumah kontrakan, Wisanggeni merebahkan tubuh di kursi ruang tamu. Beberapa menjengkelkan pagi itu. Tidak habis mengerti, mengapa bisa sampai demikian. Rasanya belum pernah ia marah berlebihan. Ia menghela napas, Ya Tuhan, hanya karena duit, yang mungkin tidak seberapa. Ia beranjak, bermaksud mengambil segelas air putih.” (Indriyana, 2016 : 26-27)

Kutipan diatas menunjukan latar tempat terjadi di kontrakan Wisanggeni. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Dirumah kontrakan”, kata tersebut mempertegas kejadian selanjutnya setelah Wisaggeni marah dengan pihak Koran Nasional adalah di rumah kontrakan Wisanggeni.

(3) Kantor Koran Nasional

Latar tempat di kantor koran nasional dalam cerpen ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

“Koran Nasioanl, koran terdepan Indonesia, selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?” Operator menyapa dengan kalimat hafalan. (Indriyani, 2016 : 18)

Potongan kutipan cerpen diatas memperjelas kepada pembaca bahwa tempat kejadian berlatar belakang di kantor Koran Nasional. Hal ini terlihat pada saat operator menyapa Wisanggeni dengan kalimat “Koran Nasioan”. Kata tersebut hanya digunakan oleh karyawan ketika berada di kantor saat bertugas.

b) Latar Waktu

(1) Pagi Hari

Latar waktu pagi hari dibuktikan pada saat Wisanggeni menelepon Koran Nasional pertama kali. Dimana terjadi percakapan antara Wisanggeni dengan operator Koran Nasional. Berikut ini menunjukkan hal tersebut.

“Koran Nasioanl, koran terdepan Indonesia, selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?” Operator menyapa dengan kalimat hafalan.

“Selamat pagi, Mas. Saya Wisanggeni dari Jogja. Saya mau tanya tentang honor pemuatan tulisan”. (Indriyani, 2016 : 18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kejadian terjadi pada pagi hari. Hal ini terlihat dari kata sapaan yang digunakan oleh operator Koran Nasional, yaitu menggunakan kalimat sapaan “selamat pagi”

(2) Siang

Waktu siang dalam cerpen digambarkan ketika Wisanggeni pulang ke kontrakan setelah marah-marah pagi hari dengan Pihak Koran Nasional. Berikut kutipan yang berhubungan dengan latar waktu siang hari.

“Dirumah kontrakan, Wisanggeni merebahkan tubuh di kursi ruang tamu. Beberapa menjengkelkan pagi itu. Tidak habis mengerti, mengapa bisa sampai demikian. Rasanya belum pernah ia marah berlebihan. Ia menghela napas, Ya Tuhan, hanya karena duit, yang mungkin tidak seberapa. Ia beranjak, bermaksud mengambil segelas air putih.” (Indriyana, 2016 : 26-27)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian adalah di waktu siang hari. Dimana terdapat kalimat “Beberapa menjengkelkan pagi itu.” kalimat tersebut secara tidak langsung mengarah kepada pembaca bahwa Wisanggeni sedang beristirahat di siang hari sambil memikirkan kejadian yang dialaminya pagi hari.

c) Latar Situasi

(1) Senang

Latar situasi senang dilihatkan dalam cerpen ketika Wisanggeni berhasil menelepon Koran Nasional. Berikut kutipan dalam cerpen.

“Mungkin sedang banyak yang menelepon, maklum koran besar, batin Wisanggeni. Ia lalu menunggu lima menit di luar boks wartel. Sampai waktu yang dianggap cukup, Wisanggeni mencoba meneleponnya kembali. Kali ini ia berhasil.” (Indriyana, 2016 : 18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Wisanggeni dalam kondisi yang senang. Karena wisanggeni berhasil menghubungi pihak Koran Nasional, walaupun sudah beberapa kali gagal dihubungi oleh Wisanggeni.

(2) Binggung

Latar situasi bingung digambarkan ketika Wisanggeni memikirkan mendapatkan uang karena seminggu lagi dua teman dekatnya menikah. Berikut kutipan dalam cerpen.

“Kali ini Wisanggeni dalam kondisi keuangan yang menipis. Dua teman dekatnya, seminggu lagi menikah, maka ia wajib menyumbang. Bahkan satu diantaranya ia wajib datang di pernikahannya di Jakarta. Sebelum tanggal 20 harus membayar tagihan listrik dan air minum. Semuanya harus dibayar dengan duit. Maka satu-satunya harapan adalah menunggu honor tulisan di Koran Nasional itu datang, sebab sisa gaji yang diperolehnya menjadi guru honorer hanya cukup untuk makan dan bensin sebulan ke depan.” (Indriyana, 2016 : 21)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Wisanggeni berada dalam kondisi yang binggung. Karena tokoh utama senang menghadapi tekanan dalam masalah keuangan yang semakin menipis. Kebinggungan dipertambah dengan adanya undangan pernikahan dua orang kawan, pembayaran tagihan listrik dan air minum.

(3) Mengecewakan

latar situasi mengecewakan dalam cerpen terjadi ketika wisanggeni merasa dipermainkan oleh pihak Koran Nasional. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut ini.

“Begitulah pagi itu, Wisanggeni menelepon Koran Nasional berkali-kali. Hasilnya sungguh mengecewakan dirinya. Ia merasa dilempar ke sana kemari, seperti bola sepak. Bagian Keuangan merasa bahwa Bagian Redaksi kurang lengkap mengirim data. Bagian Redaksi menuduh bagian Administrasi teledor. Sementara bagian Administrasi bilang bahwa mekera sudah melakukan kerja dengan baik, sehingga Bagian Keuanganlah yang melakukan kesalahan. Sampai pada saatnya, Wisanggeni tidak bisa menahan amarahnya” (Indriyana, 2016 : 25).

Kutipan diatas menunjukkan kondisi Wisanggeni yang sedang kecewa. Hal ini terjadi karena Wisanggeni merasa dilempar sana-sini ketika berusaha menelepon pihak koran Nasional untuk mempertanyakan pembayaran honoriumnya.

(4) Marah

latar situasi marah dalam cerpen terjadi ketika Wisanggeni merasa apa yang dibuat berupa cerpen dianggap bukan hasil intelektual seseorang. Hal ini tunjukan kutipan cerpen berikut ini.

“Suara dalam telepon membuat Wisanggeni semakin marah. Rupanya, pertanyaan tadi ditangkap lain oleh Wisanggeni, bahwa cerpen dianggap bukan hasil intelektualitas seseorang, bahkan staf media massa yang besar dan berwibawa.

“Goblok sekali Anda!”

“Lho, Bapak maunya apa?” (Indriyana, 2016 : 25-26)

Kutipan diatas menjelaskan kondisi dimana Wisanggeni dalam kondisi marah. Hal ini terlihat dari kalimat yang digunakan oleh Wisanggeni, yaitu menggunakan kata-kata kasar seperti “Goblok sekali Anda!”.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Honor Cerita Pendek” karya Indriyana Hasta menggunakan tokoh utama sebagai objek penelitian. Dalam sudut pandang teknik ini, tokoh utama (Wisanggeni mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Berikut ini beberap kutipan yang berkaitan dengan tokoh utama.

“Kali ini Wisanggeni dalam kondisi keuangan yang menipis. Dua teman dekatnya, seminggu lagi menikah, maka ia wajib menyumbang. Bahkan satu diantaranya ia wajib datang di pernikahannya di Jakarta. Sebelum tanggal 20 harus membayar tagihan listrik dan air minum. Semuanya harus dibayar dengan duit. Maka satu-satunya harapan adalah menunggu honor tulisan di Koran Nasional itu datang, sebab sisa gaji yang diperolehnya menjadi guru honorer hanya cukup untuk makan dan bensin sebulan ke depan.” (Indriyana, 2016 : 21)

Suara dalam telepon membuat Wisanggeni semakin marah. Rupanya, pertanyaan tadi ditangkap lain oleh Wisanggeni, bahwa cerpen dianggap bukan hasil intelektualitas seseorang, bahkan staf media massa yang besar dan berwibawa.

“Goblok sekali Anda!”

“Lho, Bapak maunya apa?” (Indriyana, 2016 : 25-26)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Honor Cerita Pendek” menggunakan sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama merupakan sudut pandang yang menggunakan sudut pandang “Aku”. Pada sudut pandang ini, dalam cerita “Honor Cerita Pendek” penulis seolah-olah menceritakan pengalaman Wisanggeni. Secara tidak langsung, penulis mengajak para pembaca untuk terlibat ke dalam pusat kejadian yang dialami oleh Wisanggeni. Penggunaan sudut pandang ini membuat para pembaca seolah-olah seperti melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

2. Pembahasan Unsur Stilistika yang digunakan.

Pada penelitian ini, cerpen akan diteliti unsur stilistika yang digunakan dalam cerpen tersebut. Fokus dari kajian stilistika adalah bahasa yang digunakan dalam sebuah cerpen. Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca.

a) Cerpen “Bu Guru Cantik”

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata, atau gaya berbicara yang digunakan penulis, pembicara, atau karakter (Keraf, 2005:22-23). Diksi yang digunakan saat berbicara yang terdapat dalam cerpen harus

dicocokkan dengan tujuan atau konteks pembicaraan. Berikut ini diksi yang terdapat dalam Cerpen “Bu Guru Cantik”.

(a) Kosakata Asing

Pemakaian kosakata bahasa asing (Inggris) dalam teks cerpen “Bu Guru Cantik” dirasakan lebih ilmiah daripada harus menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Namun bisa saja pemakaian kosakata bahasa asing tersebut hanya untuk menunjukkan bahwa seseorang mengetahui istilah-istilah tersebut. Berikut ini menunjukkan beberapa kosakata bahasa asing yang digunakan.

“Nah, Anak-anak, waktu kita sudah hampir habis. Selesai sudah kita *review* bab tentang sejarah perjuangan kemerdekaan” (Indriyana, 2016 : 40)

“Hari itu, Bu Guru Cantik ulang tahun. Sebuah roti *tart* berukuran sedang yang di atasnya menancap lilin berbentuk angka tiga dan sembilan berwarna *pink* telah dipersiapkan murid-murid dan disembunyikan di lemari kelas.” (Indriyana, 2016 : 47)

Penggunaan kosakata asing dalam cerpen “Bu Guru Cantik” menggambarkan suatu tindakan atau benda yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Seperti kata *review* dan *tart*, karena perintah dan benda yang dimaksud lebih mudah dipahami dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

(b) Kata Sapaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) mendefinisikan kata sapaan adalah kata untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicara itu. Berikut ini beberapa kata sapaan yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Drupadi boleh curhatm **Bu**?”

“**Ibu**, kapan **sihAyah** pulang?”

“Di rumah kan ada **Paman** Dursala. Ada **Bibi** Kunti juga.”

Kata sapaan yang digunakan dalam cerpen “Bu Guru Cantik” lebih menjelaskan hubungan antara guru dengan murid dan hubungan anak dengan orang tua dan kerabat-kerabatnya.

(c) Kata Seru

Menurut Kridalaksana (2001:84) mendefinisikan kata seru adalah kata yang dipakai dengan tujuan mengawali seruan, bentuk yang tak dapat diberi afiks, dan yang tidak memiliki ikatan sintaksis. Berikut ini adalah kata seru yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Ibu akan memperjuangkan hak-hak perempuan, **kan?**”

“**Ya**, aku akan menyelesaikan masalahmu dengan baik, Drupadi...” geramnya.”

“jangan cuma ditanya **dong**, tapi minta Ayah libur. Minggu **kan** harusnya tidak bekerja, Ayah malah sering tidak pulang. Ibu kadang begitu.”

Pemakaian kata seru yang dicontohkan diatas menjadikan suasana terasa sekali keakraban dalam situasi informal para tokoh cerita dalam Cerpen “Bu Guru Cantik”. Kata seru kan, ya dan dong memberikan makna untuk mempertegas tujaun dari pembicara.

(d) Kosakata Bahasa Indonesia

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam Cerpen “Bu Guru Cantik” memakai bahasa Indonesia. Namun demikian laksikal yang muncul adalah kosakata yang mungkin jarang didegar penggunaannya sehari-hari. Berikut salah satu contohnya.

...**sekelabat** gelora remajanya yang manja pun **dikibaskannya** (Indriyana, 2016 : 43)

Pemakaian kosakata bahasa indonesia terdapat pada kata sekelabat dan dikibaskannya. Pemakaian kosakata tersebut membuat kalimat yang digunakannya menjadi lebih menarik.

2) Majas

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan (Nurgiyantoro. 2014:218). Berikut beberapa majas yang dianalisis.

(a) Simile

Sebuah simile membandingkan dua hal berbeda untuk menciptakan makna baru. Dalam hal ini, pembaca dibuat sadar secara eksplisit bahwa perbandingan terdapat dalam kalimat yang dibuat karena penggunaan perbandingan yaitu “seperti”, "layaknya" atau "sebagai". Berikut ini salah satu contoh simile yang terdapat dalam Cerpen “Bu Guru Cantik”

“Ia ingin melawan, tapi tak kuasa. Rupanya, tangan pamannya berpindah ke dadanya yang sudah **seperti** buah yang ranum” (Indriyana, 2016 : 46)

Gaya bahasa simile dalam cerpen dipakai untuk menggambarkan keadaan atau situasi secara mudah dan lengkap. Gaya kalimat simile bisa dilihat dengan jelas karena menggunakan kata perbandingan, dalam kalimat diatas menggunakan kata “seperti”.

(b) Metafora.

Metafora adalah kiasan yang menggunakan satu hal untuk mengartikan yang lain dan membuat perbandingan antara keduanya. (Sumarlam, 2004:56). Berikut ini contoh metafora yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Cantik remaja adalah sekuntum bunga yang mekar di tengah kebun subur.” (Indriyana, 2016:42)

“Bu Guru cantik yang sabar ini, sore ketika mendengar cerita Drupadi, sebenarnya dirinya juga turut merasa tersayat dan panas-degup di dadanya.” (Indriyana, 2016 : 45)

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kalimat diatas bertujuan untuk menjelaskan sesuatu menjadi lebih sopan. Kalimat “ sekuntum bunga yang mekar di tengah kebun subur” memiliki makna bahwa masa remaja Bu Guru Cantik penuh dengan kecukupan dan perhatian.

3) Gaya Wacana

Menurut Pradopo yang dikutip dalam Resnitriwati (2014) menjelaskan bahwa Gaya wacana adalah bagian dari gaya bahasa penggunaan lebih dari satu kalimat, baik dalam prosa, maupun puisi. Gaya ini dapat berupa dua kalimat atau lebih, alinea, bait, keseluruhan karya sastra, baik prosa, cerpen, novel, maupun keseluruhan satu puisi.

Berikut ini akan dipaparkan gaya wacana yang ditemukan dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

(a) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran, dimana setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007 :124). Di bawah ini adalah beberapa gaya bahasa klimaks yang ada dalam Cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Bu Guru Cantik pun tidak bisa tidur malam itu, **padahal jalan keluar bagi masalah Drupadi sudah disunnya; materi ulangan sudah disiapkan jauh hari; dan kondisi tubuhnya juga fit. Bukan itu yang membuatnya sulit tidur.** Bu Guru Cantik yang sabar ini, sore ketika mendegar cerita Drupadi, sebenarnya dirinya juga turut merasa tersayat dan

padan degup di dadanya. Tapi mungkin karena terbiasa menghadapi masalah, kesabaran dan ketenangan membuatnya mampu mengendalikan emosi saat menyimak cerita Drupadi” (Indriyana, 2016 : 45)

Kutipan diatas merupakan gaya wacana klimaks yaitu dengan memaparkan urutan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh Bu Guru Cantik.

4) Citraan

Dalam sebuah karya sastra terdapat kalimat yang menggunakan citraan. Ada beberapa jenis citraan yang terdapat pada sebuah karya sastra antara lain : citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditit*), citraan taktil, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan pengecap/pencecapan. Berikut beberapa citraan yang ditemukan dalam cerpen “Bu Guru Cantik”

(a) Citraan Penglihatan (*visual*)

Citraan penglihatan merupakan yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata) (Djoko, 2003). Berikut ini salah satu contoh citraan penglihatan yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Betul jawabanmu, Bisam.” Bu Guru Cantik tersenyum senang atas jawaban itu. Bu guru **menatap** wajah murid-murid yang terdiam. “Adakah yang tahu, mengapa kongres itu dilaksanakan”. (Indriyana, 2016 : 39)

“Bagus sekali jawabanmu, Drupadi.” puji ibu Guru. Kemudian **pandangannya** disebar ke seluruh ruangan. (Indriyana, 2016: 40)

“Kenapa ibu menanggis?” Cantik pun bertanya ketika melihat mata ibunya berkaca-kaca (Indriyana, 2016 : 43)

Kutipan diatas merupakan citraan penglihatan yang digunakan oleh penulis dalam cerpen “Bu Guru Cantik”. Hal ini bisa dilihat penggunaan kata “menatap” dan “pandangannya”. Kedua kata tersebut memiliki maksud untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa penulis mengajak pembaca untuk menggunakan indra penglihatannya.

(b) Citraan Pendegaran

Citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Berikut ini citraan pendegaran yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Tapi Ibu tidak marah kan kalau Drupadi cerita”
 “Berceritalah, jangan takut Ibu marah” (Indriyana, 2016 : 45)

Kalimat diatas memiliki makna citraan pendegaran, hal ini bisa dilihat dari makna yang tersirat menggunakan citraan pendegaran. Dalam kutipan diatas, Drupadi ingin menceritakan masalahnya kepada Ibu Guru Cantik, tapi dengan syarat Bu Guru Cantik tidak akan marah ketika mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh Drupadi.

b) **Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”**

1) **Diksi**

Adapun diksi-diksi yang terdapat dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi” antara lain :

(a) **Kata Sapaan**

Menurut Kridalaksana (2001:191) memberikan pengertian kata sapaan adalah kata yang dipakai pada situasi percakapan yang mungkin berupa morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan dan yang berbeda menurut hubungan antara

pembicaraanya. Berikut ini beberapa kata sapaan yang terdapat dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”.

“Selamat Sore,” spanya. Aku tersenyum. (Indriyana, 2016 : 102)

Nyonya Evi, Aku mencintaimu” (Indriyana, 2016 : 106)

Kutipan diatas memberikan contoh kata sapaan yang digunakan dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”. Kata samaat pertama adalah “Selamat Sore” daj kedua adalah “Nyonya”. Kata sapaan selamat sore memiliki maksud untuk menyapa orang pada waktu sore hari. Sedangkan kata “Nyonya” digunakan untuk memberikan sapaan secara halus pada seorang wanita yang memiliki jabatan.

(b) Kata Seru.

MenurutEdi Subroto (2007:67) kata seru dapat digunakan untuk mengungkapkan situasi tertentu. Berikut ini adalah pemakaian kata seru dalam Cerpen “Catatan harian Nyonya Evi”

“Beli roti, **ya**” (Indriyana, 2016 : 102)

“**Maaf**, aku belum bisa menerima kata-kata itu saat ini”
(Indriyana, 2016 : 106)

Beberapa kata seru yang digunakan dalam cerpen ini adalah kata “ya” dan “Maaf”. Kata “Ya” digunakan untuk mempertegas maksud kalimat yang pertama. Sedangkan kata “maaf” digunakan untuk memberikan kesan sopan dari sebuah pernyataan.

2) Majas

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan

stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan (Nurgiyantoro. 2014:218). Berikut beberapa majas yang dianalisis.

(a) Simile (Perbandingan)

Simile adalah pengungkapan dengan menggunakan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Di bawah ini adalah beberapa analisis gaya bahasa perumpamaan (simile) dalam dalam Cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Nyonya Evi, aku lelaki dan kamu perempuan. Cinta pun sederhana seperti puisi yang butuh dibaca. Cukup dimaknai bahwa keduanya dalam tenteram dan keteduhan.” (Indriyana, 2016 : 106)

“Cerita itu mengalir begitu rupa seperti alir air di hilir menuju muara.”(Indriyana, 2016 : 107)

Dua buah kutipan cerpen diatas adalah simile, yaitu kalimat perbandingan. Dalam kalimat tersebut yang menjadi penanda simile adalah kata “seperti”, yang memiliki makna membandingkan kalimat pertama dengan kalimat kedua.

(b) Majas Metafora

Metafora adalah bentuk kias yang paling sering dipakai, terjadi bila kata yang satu dipakai untuk mengganti kata lain berdasarkan kemiripan arti atau kontras, dipandang sebagai perumpamaan tetapi tanpa menyebut dasar perbandingan atau partikel pembandingnya. Berikut ini beberapa kalimat yang menggunakan majas metafora dalam cerpen “Bu Guru Cantik”

“Bahasanya juga teratur seperti taman depan rumahnya. Rapi dengan penataan sedikit njilimet.” (Indriyana, 2016 : 102)

Kutipan diatas menunjukkan majas metafora yang digunakan dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”. Kalimat “seperti taman

depan rumahnya. Rapi dengan penataan sedikit njilimet.” memberikan gambaran tentang tutur kata yang digunakan oleh Sueb.

3) Gaya Wacana

Menurut Pradopo yang dikutip dalam Resnitriwati (2014) menjelaskan bahwa Gaya wacana adalah bagian dari gaya bahasa penggunaan lebih dari satu kalimat, baik dalam prosa, maupun puisi. Gaya ini dapat berupa dua kalimat atau lebih, alinea, bait, keseluruhan karya sastra, baik prosa, cerpen, novel, maupun keseluruhan satu puisi. Berikut ini beberapa gaya wacana yang digunakan dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”.

(a) Repetisi

Repetisi adalah gaya wacana yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata, frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2005:127). Berikut ini salah satu repetisi yang terdapat dalam cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”

“Tak semudah itu. Tak segampang menulis seabait puisi dalam catatan harian.” (Indriyana, 2016 : 106

Kutipan diatas menggambarkan terjadi pengulangan makna kata yang sama, yaitu pada kalimat “Tak semudah itu. Tak segampang”. Kata “Tak Segampang” memberi penegasan pada kalimat sebelumnya, yaitu tak semudah itu.

“Di depan mayat, waktu itu aku berjanji dalam hati untuk tetap setia sampai tua. Para pelayat tertunduk. **Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku.**” (Indriyana, 2016 : 107)

Gaya wacana repetisi yang disampaikan penulis melalui kata-kata “bagai badai yang menguras keringat dinginnya” dan “Wajah-wajah beku dalam cuaca yang kaku” menimbulkan efek memelas dan

menyayangkan ketidak-berdayaan nasib tokoh utama dalam cerpen ketika menghadapi permasalahan atau cobaan hidup.

4) Citraan

(a) Citraan Pelihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2014:279). Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan pelihatan pada cerpen.

“Kulit kuning dan rapi penampilannya. Ini yang janggal, seperti tak pantas menjadi seniman. Lebih cocok jadi olahragawan, pegawai kontraktor, atau pekerja perhotelan.” (Indriyani, 2016:101)

Kutipan diatas menunjukan citraan penglihatan yang terdapat dalam Cerpen “Catatan Harian Nyonya Evi”. Dalam kutipan diatas penulis menggunakan citraan penglihatan untuk menggambarkan sosok dari Sueb. Dengan menggunakan citraan penglihatan, pembaca seolah-olah bisa melihat fisik dari sueb yang kulit kuning dan selalu berpenampilan rapi.

(b) Citraan Pendengaran

Citraan ini bertujuan untuk membuat pembaca seolah-olah memdegar apa yang sedang dibicarakan oleh tokoh dalam cerita. Berikut ini salah satu citraan pendegaran yang terdapat dalam Cerpan “Catatan Harian Nyonya Evi”.

“Tidak mengganggu?” Bicaranya pelan, terkesan santun dan lembut. (Indriyana, 2016:102)

Kutipan cerpen diatas menggambarkan citraan pendengaran. Dengan menggunakan citraan tersebut, pembaca seolah-olah

mendegar sapaan Sueb yang pelan, santun dan lembut ketika menyapa Evi.

c) Cerpen “Honor Cerita Pendek”

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat, baik dalam kata, frasa maupun dalam kalimat untuk menyampaikan gagasan dan kemampuan menemukan bentuk-bentuk yang sesuai dengan situasi sehingga memperoleh efek tertentu. Pemakaian kosakata yang dipergunakan dalam Cerpen “Bu Guru Cantik” Karya Indriyana Hasta sangat banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang banyak terdapat dalam cerpen ini antara lain (1) kosakata bahasa asing, (2) kata sapaan, (3) kata-kata bermakna kasar, dan (4) kata seru.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa diksi yang digunakan oleh Indriyan Hasta (2016) dalam cerpen “Honor Cerita Pendek”.

(a) Kata Sapaan,

Kata sapaan merupakan kata untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu. Berikut ini menunjukkan beberapa kata sapaan yang digunakan dalam cerpen ini.

“**Mbak**, nama saya Wisanggeni, mau tanya tentang honor pembuatan tulisan.” (Indriyana, 2016 : 21)

“**Pak**, nama saya wisanggeni dari Jogja. Ingin menanyakan honorarium tulisan.” (Indriyana, 2016 : 24)

Kutipan diatas menunjukkan beberapa kata sapaan yang terdapat dalam novel. Kata mbak diucapkan untuk menyapa wanita yang masih muda. Sedangkan kata Pak digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa.

(b) Kata-kata bermakna kasar.

Kata-kata kasar adalah kata tidak sopan, keji berarti sangat rendah, tidak sopan, dan kata-kata kotor berarti jorok, menjijikan, melanggar kesusilaan. Berikut ini beberapa kata kasar yang digunakan dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.

“Pak Herjuna, Apakah koran Anda **tidakbecus** ngurus honorarium” (Indriyana, 2016 : 25)
 “**Goblok** sekali Anda!” (Indriyana, 2016 : 26)

Kata tidak becus dan goblok merupakan kata yang bermakna kasar. Kata tidak becus berarti orang tersebut tidak bisa bekerja sesuai dengan harapan. Sedangkan kata goblok mengandung makna orang yang sangat bodoh.

(c) Kata Seru

Kata seru adalah kata atau frasa yang dipakai untuk mengawali seruan, bentuk yang tak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Berikut ini menunjukkan beberapa kata seru yang digunakan dalam cerpen.

“**Lho**, apa maksud **Bapak?**” (Indriyana, 2016 : 25)
 “Beli roti, **ya**” (Indriyana, 2016 : 102)

Kata Lho, Bapak, dan Ya merupakan kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ungkapan perasaan tersebut tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, maka digunakan kata seru. Kata seru *lho* menyatakan keterkejutan atau keheranan terhadap sesuatu hal yang tidak disangka-sangka. Sedangkan kata seru Ya menyatakan penegasan terhadap kalimat sebelumnya.

2) Majas

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan (Nurgiyantoro. 2014:218). Berikut beberapa majas yang dianalisis.

(a) Simile

Dalam simile, perbandingan diungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan kata depan dan penghubung seperti, bagaikan, layaknya. Berikut ini adalah simile yang terdapat dalam cerpen “Honor Cerita Pendek”.

“Hasilnya sungguh mengecewakan dirinya. Ia merasa dilempar ke sana ke mari, seperti bola sepak. “(Indriyana, 2016 : 25)

Kutipan diatas adalah simile karena menggunakan kata seperti untuk memberi penegasan kalimat pertama sekaligus memberi analogi maksud dari kalimat sebelumnya.

(b) Metefora

Menurut Keraf (2005:139) metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kutipan berikut ini menjelaskan metafora yang terdapat dalam cerpen.

“Di Kursi, ia membuka buka koran. Ia tidak membaca. Pikirannya melayang ke banyak hal.” (Indriyana, 2016 : 22)

“Pikirannya melayang” merupakan kalimat metafora karena kata melayang digunakan untuk benda yang bisa terbang, tapi digunakan pada benda yang tidak terlihat (pikiran).

3) Gaya Wacana

Menurut Pradopo yang dikutip dalam Resnitriwati (2014) menjelaskan bahwa Gaya wacana adalah bagian dari gaya bahasa penggunaan lebih dari satu kalimat, baik dalam prosa, maupun puisi. Gaya ini dapat berupa dua kalimat atau lebih, alinea, bait, keseluruhan karya sastra, baik prosa, cerpen, novel, maupun keseluruhan satu puisi.

Adapun gaya wacana yang terdapat dalam cerpen “Honor Cerita Pendek” adalah sebagai berikut.

(a) Klimaks

Berikut ini adalah gaya wacana dalam bentuk klimaks yang terdapat dalam cerpen “Honor Cerita Pendek”.

“Ia pintar, tidak pilih-pilih dalam bergaul, dan taat menjalankan agamanya. Berteman dari SD sampai SMA telah cukup untuk mengenal wataknya” (Indriyana, 2016 : 23)

Kalimat “Berteman dari SD sampai SMA” adalah gaya wacana klimaks, karena memberikan penjelasan bertingkat mulai dari tingkat paling rendah (SD) sampai dengan tingkat paling tinggi (SMA)

(b) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2004:35). berikut ini adalah repetisi yang terdapat dalam cerpen “Honor Cerita Pendek”.

“Ya, ya, akan kuusahakan” (Indriyana, 2016 : 22)

Kutipan diatas adalah contoh repetisi yang terdapat dalam cerpen “Honor Cerita Pendek”. Kata ‘Ya’ yang diulang sebanyak dua

kali menunjukkan penegasan dari pernyataan yang disampaikan oleh pembicara.

4) Citraan

Berdasarkan analisis data ditemukan tujuh jenis citraan yang terdapat pada Cerpen “Bu Guru Cantik” karya Indriyana Hasta, citra pencedapan dan citra gerak.

(a) Citraan Pencedapan

Citraan pencedapan adalah citraan yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pencedapan dalam hal ini lidah. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan pencedapan pada cerpen.

Hah, naik pesawat? Seperti apa ya **rasanya**? Habis berapa duit? Wisangeni bertanya-tanya dalam hatinya. (Indriyana, 2016:23)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kata “rasanya” menunjukkan suatu pencedapan yang membuat pembaca berpikir bagaimana rasanya menaiki pesawat.

(b) Citraan Gerak.

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan gerak pada cerpen.

“Pakai pesawat! Apa kau sudah tidak peduli dengan persahabatan kita, Wis? Ingat, ini hari istimewa, Aku juga ingin orang-orang istimewa **datang**, ada di dekatku.” (Indriyana, 2016:22).

Kutipan diatas adalah citraan gerakan yang terdapat dalam Cerpen “Honor Cerita Pendek”. Dimana kalimat “ Aku juga ingin orang-orang istimewa **datang**, ada di dekatku.” membuat pembaca seolah-olah orang bergerak dekat dengan temannya Wisangeni

(c) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan oleh indra pendengaran. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan pendengaran pada cerpen.

“Koran Nasioanl, koran terdepan Indonesia, selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?” Operator menyapa dengan kalimat hafalan. (Indriyana, 2016 : 18).

Dari kutipan diatas, menggambarkan operator Koran Nasional menyapa penelepon. Hal tersebut kemudian membuat pembaca seolah-olah mendegar percakapan.

Pada ketiga cerpen di atas menunjukkan bahwa:

- a. Diksi lebih dominan ke kata sapaan, dengan alasan ketiga cerpen mempunyai banyak sekali paragraf yang menunjukkan kata sapaan, penulis ingin memberitahu ke pembacanya bahwa tiga cerpen diatas mempunyai banyak sekali sapaan.
- b. Gaya kalimat lebih dominan ke metafora, dengan alasan penulis ingin memberitahu kepada pembaca untuk memperhatikan dengan berbagai perbandingan dengan kata “seperti”.
- c. Citraan lebih dominan ke penglihatan, dengan alasan penulis mengajak pembacanya untuk melakukan dan memperhatikan bahwa ketiga cerpen tersebut mempunyai banyak citraan penglihatan.

3. Relevansi KD Analisis Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana dengan Pembelajaran di SMA.

Sesuai dengan KI-KD Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar) di SMA kelas X.

Kompetensi Dasar 3.18	Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.
--------------------------	---

1) Kesesuaian dengan bahan pengajaran sastra

a) Bahasa

Gaya bahasa, bahasa figuratif, majas, diksi, struktur kata, dan citraan, adalah contoh aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra sangat mempengaruhi pemahaman anak-anak didik terhadap karya sastra, maka dari itu guru harus pandai dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan jenjangnya.

Pada usia anak SMA, pemahaman mengenai aspek bahasa seperti majas, diksi, gaya wacana, dan citraan akan berkembang dengan baik, sehingga aspek kebahasaan pada anak SMA harus lebih tinggi dibandingkan dengan aspek kebahasaan pada karya sastra untuk SD dan SMP.

b) Aspek Psikologi

Dalam aspek psikologi ini anak sangat berpengaruh dalam perkembangan. Hal yang dapat diperhatikan dalam aspek perkembangan anak dijenjang SMA antara lain, mempunyai pola pikir yang sudah abstrak, dan dapat menarik kesimpulan dari sebuah masalah, mudah tertarik dengan soal-soal percintaan, politik, kepercayaan, nilai moral, kritik sosial, kepribadian.

Pada kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana ada tiga cerpen yang dianalisis yang terdapat unsur percintaan, politik, kepribadian. Oleh karena itu, kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana cocok dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

c) Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya siswa mempengaruhi karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Misalnya sekolahan terdapat di daerah Jawa Tengah dan di Yogyakarta. Dari kedua daerah tersebut siswa lebih cocok dengan karya sastra yang

memiliki budaya Jawa, sehingga siswa mudah memahami dan tidak terlalu ribet untuk memahami karya sastra yang ada di daerah tersebut. Kumpulan cerpen yang bisa digunakan sebagai bahan ajar yaitu kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana. Kumpulan cerpen tersebut banyak menunjukkan bahwa cerpen tersebut berada di Yogyakarta. Cerpen tersebut juga bisa digunakan di luar Yogyakarta. Kumpulan cerpen tersebut banyak menunjukkan bahwa cerpen tersebut berada di Yogyakarta. Cerpen tersebut juga bisa digunakan di luar Yogyakarta. Untuk itu kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana dapat digunakan sebagai bahan ajar di Klaten dan sekitarnya, karena cerpen-cerpen karya Hasta Indriyana ini banyak mengandung unsur perdesaan dan kehidupan di desa.

2) Kesesuaian materi dengan bahan ajar di SMA

Dalam KI-KD Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi dasar 3.18 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X., menjelaskan bahwa siswa harus mampu menganalisis kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana yang terdapat dalam tiga cerpen yaitu 1) *Bu Guru Cantik*, 2) *Catatan Harian Nyonya Evi*, 3) *Honor Cerita Pendek*. Sehingga siswa dapat mengemukakan struktur cerpen yang terdapat: tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dan majas, gaya wacana, diksi, dan citraan.

Dalam penelitian ini, bahwa tidak semua cerpen bisa dijadikan sebagai bahan ajar. Hanya beberapa saja yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar di SMA dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dijabarkan.